

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model *Think Pair Share*

1. Pengertian Model *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Selain dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, pembelajaran kooperatif juga sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan dalam membantu teman. Untuk itu dalam mengajarkan Pembelajaran Fiqih guru harus mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata.¹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.² Model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) berkembang dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Menurut Arends dalam Triyanto,

¹ Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 21-22.

² G. A. K Wardani, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hlm. 215

menyatakan bahwa TPS (*Think, Pair, Share*) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pada diskusi kelas.³

Model pembelajaran dalam pelajaran Fiqih secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Selain itu, pembelajaran Fiqih juga dapat menggunakan media pengajaran yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, film, dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Pembelajaran Fiqih bersifat kompleks, sehingga metode yang diterapkanpun bisa beragam sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya bila ditinjau dari aspek tujuannya yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik metode yang bisa digunakan untuk memperdalam kejelasan arti dari materi dan peserta didik berperan atau terlibat langsung adalah dengan menggunakan model *Think Pair Share* karena dalam pelajaran Fiqih banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara shalat, tayammum, dan lain-lain.

Model *Think Pair Share* merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Dengan menggunakan model *Think Pair Share* siswa akan terbiasa diskusi dan berinteraksi untuk pemecahan masalah. Menurut Gagne kalau seorang peserta didik dihadapkan pada satu masalah, pada akhirnya

³ Triyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009, hlm. 135

mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.⁴ Dengan model *Think Pair Share* inilah diharapkan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran Fiqih yang tidak hanya mengarah pada ranah kognitif saja melainkan afektif dan psikomotorik.⁵

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode model maupun pendekatan pembelajaran yang kooperatif. Termasuk penggunaan *Think Pair Share* pada pembelajaran Pembelajaran Fiqih bagi siswa di madrasah sehingga pembelajaran akan berjalan secara kondusif dan menyenangkan.⁶

Think Pair Share adalah strategi yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Pendekatan ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; PT.Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. I, hlm.111.

⁵ Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2010, hlm 206.

⁶ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hlm. 126

ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok.⁷

Think Pair Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau peserta didik telah membaca suatu tugas, atau situasi penuh teka-teki, maka guru menginginkan peserta didik memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami guru tersebut memilih menggunakan strategi *Think Pair Share* sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas.⁸

2. Prinsip Utama Pembelajaran Model *Think Pair Share*

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari

⁷ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm.157

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007, hlm. 112

kegiatan pembelajaran, karena itu kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran.

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Belajar pada dasarnya lebih dikhususkan pada kegiatan belajar peserta didik didalam kelas. Sedangkan mengajar ditujukan kepada guru sebagai pemberi informasi.

Menurut Hamalik bahwa belajar pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu.⁹ “Hal yang sama dikemukakan oleh Slameto bahwa belajar adalah : “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu dalam interaksi dengan lingkungan.”¹⁰

Menurut Djamarah bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.¹¹ Hal ini didukung oleh Nana Sudjana (Djamarah, 2010, hal. 39) bahwa mengajar adalah proses memberi bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Jika kegiatan belajar mengajar dipadukan maka akan terjadi suatu interaksi timbal balik proses dua arah antara guru dan peserta didik. Proses

⁹ Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm.157

¹¹ Nana Sudjana dalam Djamarah *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006, hlm. 39.

atau interaksi timbal balik yang diharapkan dapat terjadi dalam proses belajar mengajar adalah cara belajar peserta didik aktif (CBSA), hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa hendaknya Peserta didik menemukan kembali atau merenkonstruksi kebenaran-kebenaran yang dipelajarinya, tetapi peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja sesuai caranya sendiri. Guru berperan mengatur dan menciptakan situasi menyajikan masalah berguna dan memikirkan kembali simpulannya.¹²

Pendapat di atas memberi isyarat bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai moderator, motivator, dan sewaktu-waktu sebagai fasilitator. Sedangkan peserta didik bersama-sama saling membantu untuk memahami dan menguasai bahan belajar yang telah ditugaskan oleh guru. Interaksi peserta didik dan guru ini dikatakan proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dikemukakan diatas, dapat dimengerti bahwa belajar dapat dipandang sebagai suatu proses. Sebagaimana proses-proses lainnya, maka proses belajar adalah dibangkitkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, dan produk tersebut adalah hasil belajar. Produk dari hasil belajar, selain dapat dilihat langsung pada perolehan nilai atau hasil belajar peserta didik, dapat ditinjau juga dari kadar tinggi rendahnya cara belajar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kadar hasil belajar dapat diketahui dari indikator-indikatornya yaitu gejala-gejala yang nampak, baik dalam tingkah laku peserta didik, guru maupun di dalam

¹² Piaget Nana Sudjana dalam Djamarah *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006, hlm. 33.

bentuk alat organisasi kegiatan serta iklim kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.¹³

3. Karakter Pembelajaran Model *Think Pair Share*

Didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah dengan menguasai teknik penyajian yang biasa disebut metode mengajar.

Proses pembelajaran harus dikembangkan dengan strategis dan model pembelajaran yang inovatif, kondusif, menarik dan menyenangkan serta berorientasi pada kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, pengembangan dan peningkatan mutu hasil proses pembelajaran tiap Pembelajaran ditangani secara profesional dan rutinitas guru. Beberapa Ahli pendidikan berpendapat bahwa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dalam Pembelajaran Pembelajaran Fiqih maka guru harus mampu menciptakan proses belajar yang kondusif, memilih metode dan pendekatan yang relevan serta menggunakan media pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Disamping itu, peserta didik juga dituntut untuk mengikuti materi ajar dengan penuh perhatian dan tekun baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Menurut Djamarah mengatakan bahwa bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan

¹³ *Ibid.*, hlm 34.

mempersulit bagi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu guru senantiasa memperhatikan bagaimana memilih metode pembelajaran yang benar-benar menimbulkan motivasi belajar Peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif dalam suasana belajar. Hal ini didukung pula oleh Nana Sudjana “bahwa proses interaksi edukatif akan berjalan baik kalau peserta didik banyak aktif dibandingkan dengan guru.”¹⁴ Selanjutnya menurut Suryo Subroto, ”bahwa para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pelajaran setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan guru benar-benar menjadi milik murid.”¹⁵

Peningkatan belajar terjadi tergantung pada usia, Pembelajaran atau aktifitas belajar. Tugas-tugas belajar yang kompleks seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan strategi kooperatif. Peserta didik lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif dari pada mereka bekerja secara individual dan kompetitif. Jadi materi yang dipelajari peserta didik akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa “*Setting*” kelas kooperatif, peserta didik lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain sesama peserta didik, dari pada guru. Konsekuensinya, pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo, 2009, hlm 76.

¹⁵ Suryo Subroto, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 98.

ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Metode kooperatif memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi.

Menurut Linda Lundgren menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk peserta didik yang rendah hasil belajarnya. Selain itu unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.¹⁶

Dalam tipe *Think Pair Share*, peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain. *Think* yang artinya berpikir, *Pair* artinya berpasangan, dan *Share* artinya berbagi dapat menjadi suatu metode yang efektif di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan 2-6 orang yang pelaksanaannya diawali dengan proses berpikir, kemudian dilanjutkan dengan berpasangan untuk mendiskusikan bahan pelajaran yang telah dipikirkan dan akhirnya guru meminta untuk berbagi dengan seluruh peserta di kelas tentang apa yang mereka bicarakan.

Pada umumnya, sekelompok Peserta didik beranggapan bahwa Pembelajaran Pembelajaran Fiqih sulit difahami. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Peserta didik kurang memiliki pengetahuan prasyarat serta kurang mengetahui manfaat pelajaran Pembelajaran Fiqih

¹⁶ Ibrahim, *Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007, hlm. 63.

yang ia pelajari, daya abstraksi Peserta didik kurang dalam memahami konsep-konsep Pembelajaran Fiqih yang bersifat abstrak, penerapan metode dan pendekatan yang tidak relevan serta penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dan fasilitas pendukung lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah strategi yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Pendekatan ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan didalam *setting* seluruh kelompok.¹⁷

Think Pair Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau peserta didik telah membaca suatu tugas, atau situasi penuh teka-teki, maka guru menginginkan peserta didik memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami guru tersebut memilih menggunakan strategi *Think Pair Share* sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 99

5. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Think Pair Share*

Telah dikemukakan diatas bahwa belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan. Perubahan tersebut diperoleh atau terjadi karena usaha, dan ditandai dengan diperolehnya produk belajar yakni kecakapan atau produk baru. Kecakapan/kemampuan baru yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar dapat kita lihat pada kadar tinggi rendahnya cara belajar Peserta didik aktif, yang selanjutnya berwujud pada perolehan hasil belajar peserta didik tersebut.¹⁸

Untuk memperoleh produk belajar tersebut, dituntut peran aktif guru, khususnya dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memilih, menentukan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam PBM tersebut.

Dalam pembelajaran konsep Pembelajaran Fiqih, guru hendaknya dapat menggunakan metode mengajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami, melaksanakan sendiri bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut, sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatannya.¹⁹

Dengan demikian akan tepat jika konsep Pembelajaran Fiqih diajarkan guru melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, karena pendekatan tersebut merupakan cara penyajian

¹⁸ Warsono & Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009, hlm. 52.

¹⁹ Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 21-22.

pelajaran dimana Peserta didik aktif belajar secara bersama dengan kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas. Jika pembelajaran kooperatif ini dilakukan baik dan tepat oleh guru dalam PBM, maka akan mendorong keaktifan peserta didik dalam belajar, sebab dalam PBM peserta didik bukan saja hanya mendengarkan atau menerima pengetahuan dalam bentuk penjelasan guru, tetapi peserta didik akan terdorong untuk meningkatkan cara belajar aktifnya, maka hal ini akan berdampak pula pada perolehan hasil belajarnya. Langkah-langkah penerapan strategi *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. Tahap-1 : *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan peserta didik diberi waktu 1 menit untuk berpikiran sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- b. Tahap-2 : *Pairing* (berpasangan). Selanjutnya guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi pada tahap ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
- c. Tahap-3 : *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Ini akan

menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.²⁰

Menurut Warsono (2012: 203) Sintaks atau cara kerja pembelajaran tipe adalah sebagai berikut:

- a. Siswa duduk berpasangan
- b. Guru melakukan presentasi dan kemudian mengajukan pertanyaan,
- c. Mula-mula siswa diberi kesempatan berfikir secara mandiri,
- d. Siswa kemudian saling berbagi (*Share*) bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan guru,
- e. Guru memandu pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya,
- f. Guru memberikan penguatan tentang prinsip-prinsip apa yang harus dibahas, menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian siswa saat berdiskusi dengan pasangannya
- g. Simpulan dan refleksi.²¹

Sedangkan menurut Anita Lie (dalam Ningsih) menguraikan langkah-langkah pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok;
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri;
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya;
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.²²

²⁰ *Ibid.*, hlm 76

²¹ Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2012, hlm. 203.

²² Anita. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Grassindo, 2004, Jakarta., hlm. 203.

Menurut Miftahul Huda, langkah-langkah model *cooperative learning tipe Think Pair Share* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa;
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok;
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu;
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya;
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menShare hasil diskusinya.²³

Sesuai dengan salah satu ciri dari tipe *Think Pair Share* yaitu pair (berpasangan), pada dasarnya tipe ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya genap. Namun, tidak menutup kemungkinan tipe ini juga dapat diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya ganjil. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kristin (dalam Marbun) menyatakan apabila jumlah siswa pada suatu kelas ganjil, maka guru menggabungkan siswa tersebut dalam kelompok yang dirasa guru memiliki prestasi belajar rendah, karena akan banyak masukan-masukan atau pendapat dalam menyelesaikan soal-soal.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan jumlah kelompok siswa yang ganjil akan digabungkan dengan sebagian kecil siswa yang memiliki prestasi belajar

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2013, hlm 2017.

²⁴ Marbun, Rosnita. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas IVa Sd Negeri 1 Panjang Selatan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

rendah dan pada penelitian ini akan menggunakan langkah langkah/Sintaks *Think Pair Share* dari teori yang dikemukakan oleh Anita lie dan Huda dalam pembelajaran tematik.

6. Kelebihan dan kelimahan Model *Think Pair Share*

Di dalam model cooperative learning tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan sekaligus kekurangan yang harus diperhatikan. Menurut Anita Lie (dalam Ningsih) memaparkan beberapa kelebihan dari pembelajaran tipe *Think Pair Share* yaitu: (a) meningkatkan partisipasi siswa, (b) cocok untuk tugas sederhana, (c) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (d) Interaksi lebih mudah, dan (e) lebih mudah dan cepat membentuknya.²⁵

Selanjutnya menurut Lie, bahwa kelebihan tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut. 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. 4) Siswa memperoleh

²⁵ Ningsih, *Penggunaan Media Kelereng dalam Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Shre untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II SD Negeri 01 Dagen Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011*. Eprint. Uny. ac.id. diakses pada 29 Maret 2015. hlm. 1.

kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar. 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.²⁶

Sedangkan menurut Huda, menyatakan kelebihan/manfaat tipe *Think Pair Share* antara lain a) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, b) mengoptimalkan partisipasi siswa dan c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.²⁷

Menurut Fadholi (dalam Husaini. 2012. <http://matheducations.blogspot.com>) mengemukakan 5 Kelebihan pembelajaran tipe *think pair and Share* sebagai berikut: a) Memberi murid waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; b) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya; c) Murid lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; d) Murid memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid sehingga ide yang ada menyebar; e) Memungkinkan murid untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.²⁸

²⁶ Lie, *Op.Cit.*, hlm 22

²⁷ Huda, *Op.Cit.*, hlm 26

²⁸ Fadholi dalam Husaini. 2012. <http://matheducations.blogspot.com>

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan tipe *Think Pair Share* menurut Anita Lie (dalam Ningsih. 2011. eprint.uny.ac.id) menyatakan bahwa kekurangan tipe ini antara lain adalah : (a) banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor, (b) lebih sedikit ide yang muncul, dan (c) jika ada perselisihan, tidak ada penengah.²⁹

Selanjutnya menurut Fadholi (dalam Husaini. 2012. <http://matheducations.blogspot.com>) mengemukakan 5 Kelemahan tipe *think pair and Share* sebagai berikut: a) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan; b) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah; c) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak; d) Menggantungkan pada pasangan; e) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti harus lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan tipe *Think Pair Share* sehingga meminimalisir terjadinya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan teman, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, 2) guru memberikan tugas kepada setiap

²⁹ Anita Lie., *Op.Cit.*, hlm. 21-22.

³⁰ Fadholi dalam Husaini. 2012. <http://matheducations.blogspot.com>

kelompok, 3) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas secara individual, 4) kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, dan 5) kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk membagikan (*Share*) hasil diskusinya.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih merupakan salah satu rumpun Pembelajaran pendidikan agama di madrasah yang menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian ke-Islaman.

Pembelajaran Fiqih adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan³¹⁾ Sedangkan yang dimaksud dengan Pembelajaran Fiqih adalah Pembelajaran Pembelajaran Fiqih.

Pembelajaran Fiqih dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah “Pembelajaran Fiqih” yang merupakan Pembelajaran yang dikembangkan

³¹ Chabib Thoha, *PBM PAI di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan YP IAIN Walisongo, 1992, hlm. 17.

dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits.³²

2. Landasan Pembelajaran Pembelajaran Fiqih

Dasar-dasar atau landasan dalam Pembelajaran Pembelajaran Fiqih mempunyai yang cukup luas, ada dua macam landasan Pembelajaran Pembelajaran Fiqih yaitu:

a. Dasar Religius

Belajar merupakan suatu kebutuhan hidup.hal ini di karenakan pada diri manusia terdapat potensi yang harus di kembangkan, sehingga tanpa adanya belajar tidak mungkin akan maju dalam hidupnya.manusia mempunyai akal fikiran yang harus di gunakan sebagaimana mestinya, sehingga bilamana manusia dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya, maka manusia dapat menguasai alam, dan di dalam menggunakan potensinya manusia harus dapat belajar.

Kaitanya dengan belajar Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah “. (Qs. Al-Alaq : 1-3)³³

³² Kurikulum 2004, *Pedoman Khusus Aqidah dan Akhlak*, Jakarta: Depag RI Jakarta: 2004, h. 3
³³ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006, hlm. 479.

Ayat Al Qur'an tersebut merupakan salah satu dasar belajar bagi manusia, dan merupakan hal sangat penting, sehingga di sadari atau tidak bahwa belajar tidak dapat di pisahkan dengan kehidupan.

b. Dasar Sosial Psikologi

Pada dasarnya manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan dari makhluk lain, sebab itulah manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan yang lain yang dalam hal ini di sebut makhluk sosial. Didalam hidupnya manusia berorientasi dengan yang lain. Didalam interaksi tersebut manusia selalu mengadakan adaptasi dengan lingkungan sejak lahir hingga dewasa.

Oleh sebab itu di dalam beradaptasi tersebut di sadari atau tidak manusia mengadakan belajar dengan lingkungan baik sosial maupun non sosial, sebab belajar adalah sangat kompleks. dalam hal ini Sumadi Suryabrata mengatakan:

“Hal ini demikian itu terutama berakar pada kenyataan bahwa apa yang di sebut perbuatan belajar itu ada bermacam-macam. banyak aktifitas-aktifitas yang hampir setiap orang dapat di setuju kalau di sebut belajar, berarti misalnya mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian dan sebagainya “. ³⁴

Dengan demikian bahwa manusia sosial psikologi selalu membutuhkan belajar, hal inilah yang membutuhkan belajar, hal inilah membedakan manusia dengan makhluk lain sehingga Allah SWT

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989, hlm. 246

menyediakan alam dengan segala isinya untuk mamenuhi kebutuhan manusia.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan dilaksanakan. Untuk itu perumusan tujuan adalah hal yang sangat penting agar apa yang dilakukan mempunyai arah yaitu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Demikian pula halnya dengan tujuan (Fiqih).

Melalui Pembelajaran yang intensif dan efektif yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara yang sekaligus juga menjadi tujuan Pembelajaran Fiqih yaitu membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia akhirat.

Disamping tujuan tersebut maka ada tujuan yang lain yang perlu diperhatikan yaitu tujuan untuk mencapai tujuan hidup bahagia didunia maupun diakhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة : ٢٠١)

“Dan di antara mereka ada orang yang mendo’a : “Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan didunia dan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Al Baqarah ayat : 201)”³⁵⁾

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut bahwa tujuan akhir dari Pembelajaran adalah untuk mendapatkan keridloan dari Allah SWT yaitu mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat serta terselamatkan dari siksa api neraka.³⁶⁾

Pendidikan Fiqih adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak didik yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis berdasarkan hukum Islam agar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan serta sebagai pandangan hidupnya untuk menuju kebahagiaan hidup didunia dan kebahagiaan hidup diakhirat dengan menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan yang utama menurut ajaran agama Islam.

Pendidikan Fiqih sangat penting untuk dilaksanakan oleh para pelaksana pendidikan Islam, karena ia merupakan salah satu cara mengarahkan perkembangan jiwa dan perilaku anak. Setelah anak memiliki ajaran Islam dengan memahami makna yang terkandung dari ajaran Islam tersebut, maka akan lebih mudah didalam mengamalkannya.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan

³⁵⁾ Soenarjo *op.cit.*, hlm 49.

³⁶⁾ Ahmad Musthofa Al Maraghi, *op.cit*, hlm 158

serta perkembangan fitra (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Jadi esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, Fiqih (moralitas) dan pengalamannya³⁷).

Didalam kaitannya pendidikan Fiqih, guru Fiqih hendaknya selalu menjelaskan dan menceritakan kisah-kisah atau perbuatan-perbuatan Nabi yang bersifat Fiqih, Aqidah, Syari'ah dan Ubudiyah kepada anak didik agar anak didik dapat meniru perilaku Nabi yang menjadi sumber hukum Islam kedua tersebut.

Hal tersebut merupakan upaya pembelajaran dan pembiasaan yang kita maksudkan yaitu “membangun anak mempersiapkan dan mendidiknya, mempersiapkan untuk menjadi manusia beraqidah, beramal saleh dan berakhlaq.³⁸

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan aktivitas, dimana Peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas (Tarigan , 1998, hal. 28) Dalam hal ini anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan Peserta didik lain, untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran, karena Peserta didik sering lebih paham akan apa yang

³⁷ *Ibid.* hlm 33

³⁸ Nashih Ulwan, Terj. Abdurrohman, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung Pustaka, Al Husna, 1990, hlm 62-63.

disampaikan oleh temannya dari pada gurunya. Bahasa yang digunakan oleh Peserta didik lebih mudah ditangkap Peserta didik lain.

Menurut Ibrahim, dkk bahwa model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Dalam struktur tugas mengacu pada jenis-jenis tugas kognitif dan sosial yang memerlukan model pengajaran dan pembelajaran yang berbeda. Struktur tujuan dan hadiah dua-duanya mengacu pada tingkat koperasi atau kompetensi yang dibutuhkan Peserta didik untuk mencapai tujuan dan hadiah mereka.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didasarkan atas pengakuan manusia sebagai makhluk *Bhinneka* (*individual differences*) yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah Tuhan di muka bumi (Depdiknas, 2000, hal.87). Kesadaran dan pengakuan mengenai misi kekhalifahan yang diemban bersama mendorong manusia untuk bertolong-tolongan dalam rangka saling membutuhkan.

Fiqih mempunyai beberapa pembahasan secara singkat, di antaranya masalah ; bersuci, hukum salat, hukum zakat, hukum puasa, hukum haji, hukum jual beli dan mu'amalat, hukum fara'id dan wasiyat, hukum nikah, hukum jinayat, hukum hudud, hukum jihad, hukum berburu, menyembelih, hukum berlomba dan melempar, hukum iman, hukum perjanjian dan persaksian, dan hukum.³⁹

³⁹ Ahmad Bin Khusain AsSyahir Abi Syuja', *Fathul Qariib*, Semarang: Al-Alawiyah t. th, hlm 72.

5. Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Fiqih.

Untuk benar-benar memperoleh bukti-bukti yang dapat meyakinkan akan pencapaian tujuan mengajar, diperlukan sebuah cara penilaian atau evaluasi yang memenuhi syarat-syarat reliabilitas dan validitas.

Evaluasi merupakan aspek penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penilaian atau evaluasi adalah suatu usaha untuk meneliti apakah tujuan pendidikan tercapai melalui pengalaman belajar.⁴⁰

Bloom memberikan batasan bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.⁴¹

Sementara Stufflebeam memberikan batasan evaluasi sebagai berikut : *Evaluation is process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decisio alternatives.*

Artinya : Evaluasi merupakan proses menggambarkan memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁴²

Adapun teknik evaluasi atau penilaian dalam belajar terdapat dua bentuk, yaitu Teknik Non Tes dan Teknik Tes.⁴³

⁴⁰ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya, 1990, hlm. 131

⁴¹ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: PT Gramedia, 1997, hlm. 4

⁴² *Ibid.*

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 23-33